

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah dari hasil VHGT sebelum dan sesudah pembelajaran terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil VHGT sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang berada pada level 1, yaitu Siswa 1 dan keempat siswa yang lain masih berada level 0. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 1 siswa yang sudah mengenal bangun datar berdasarkan bentuknya, walaupun belum sampai pada tahap mengenal sifat pada tiap bangun. Sedangkan keempat siswa lainnya, dapat dikatakan belum dapat memahami bentuk-bentuk bangun datar.

Pembelajaran geometri dengan teori Van Hiele bertujuan untuk meningkatkan level berpikir geometri siswa. Pada setiap pertemuan selalu berpegang pada 5 langkah pembelajaran, yakni (1) tahap *inquiry*, (2) tahap orientasi terarah (*directed orientation*), (3) tahap *explanation*, (4) tahap *free orientation*, (5) tahap *integration*. Dari skor observasi guru (peneliti) dan keaktifan siswa menunjukkan adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran geometri dengan teori Van Hiele. Hal ini ditunjukkan pula dengan adanya peningkatan level berpikir geometri siswa.

Hasil VHGT setelah pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 6 siswa, terdapat 3 siswa yang mencapai level 3, 1 siswa mencapai level 2, dan 1 siswa mencapai level 1. Peningkatan level tersebut, jika dibandingkan dengan data observasi dan wawancara kemampuan siswa, sangatlah masuk akal (*triangulasi data*). Dari hasil wawancara dan observasi awal, Siswa 1 dan Siswa 2 memang memiliki kemampuan

matematis lebih tinggi dibandingkan keempat siswa yang lain. Siswa 3 dan Siswa 4 dikategorikan memiliki kemampuan matematis sedang, namun jika dilihat kembali dari hasil rekaman video, Siswa 3 dan Siswa 4 tampak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai alat peraga yang disajikan. Mereka juga kerap bertanya jika ada sesuatu yang kurang diengerti. Antusiasme dalam pembelajaran juga tampak pada Siswa 1 dan Siswa 2. Bahkan mereka sangat antusias dalam memberikan pengarahan bagi teman sekelompoknya yang kurang mengerti.

Kesesuaian juga tampak pada peningkatan level Siswa 5 dan Siswa 6. Jika dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara tentang kemampuan matematis mereka, Siswa 5 dan Siswa 6 memang memiliki kemampuan matematis yang kurang dibandingkan dengan keempat siswa lainnya. Siswa 5 mengalami peningkatan 2 level, hal ini masuk akal jika dilihat kembali dalam rekaman video pada saat pembelajaran. Siswa 5 memang lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan Siswa 6. Siswa 5 selalu ingin mencoba dan melakukan apa yang diarahkan peneliti. Berbeda dengan Siswa 6, dalam rekaman video pembelajaran, Siswa 6 memang tampak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan selalu ingin dibantu oleh teman sekelompoknya yaitu Siswa 1. Maka dari itu, peningkatan level yang terjadi pada Siswa 6 dapat dikatakan sesuai dengan kondisi dan keadaan Siswa 6 sendiri.

B. Saran

Mengacu kepada hasil penelitian dan kendala-kendala yang ada pada saat penelitian, peneliti merasa perlu diadakan penelitian serupa pada jenjang SLB yang berbeda, misalnya SD LB dan SMA LB. Dari penelitian serupa, harapannya semua guru matematika SLB tunanetra pada khususnya mampu memahami tingkat berpikir geometri siswa, sehingga siswa tunanetra mendapatkan pembelajaran geometri yang sesuai dan berguna bagi kehidupan mereka.

Penelitian serupa juga dapat dilakukan pada sekolah disabilitas yang lain, seperti tunarungu atau tunagrahita. Dengan adanya penelitian-penelitian serupa dengan subyek penelitian siswa penyandang disabilitas, tentunya akan memperkaya karya ilmiah di bidang pendidikan matematika, tentunya tidak menutup kemungkinan pada bidang matematika selain geometri, seperti aljabar atau statistik. Dari hasil pencarian peneliti, penelitian-penelitian pendidikan matematika yang berhubungan dengan siswa penyandang disabilitas di Indonesia sangatlah sedikit. Padahal dengan adanya penelitian tersebut, tidak hanya membawa manfaat bagi yang meneliti, namun juga bagi SLB, guru, dan pada siswanya. Khususnya yang berhubungan dengan alat peraga dan metode pembelajaran matematika yang sekiranya tepat bagi siswa penyandang disabilitas. Keterbatasan alat peraga dan metode pembelajaran matematika juga menjadi kendala bagi guru matematika di beberapa SLB. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk semakin memperkaya penelitian pendidikan matematika yang berhubungan dengan siswa penyandang disabilitas.